

**INTEGRASI WAWASAN PENDIDIKAN DALAM PEMBELAJARAN PAUD:
MEMBANGUN GURU PROFESIONAL DI ERA GLOBAL****Khoridatul Azizah**Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah
khorda@iai-tabah.ac.id**Fina Roihany**Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah
finaroihany753@gmail.com**Risanti Emi Mashulah**Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah
risantimashulah@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini mengkaji integrasi wawasan pendidikan dalam pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Permasalahan akademis muncul dari belum optimalnya pemahaman guru terhadap landasan pendidikan yang berdampak pada rendahnya profesionalitas dan kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis literatur seperti UU Sisdiknas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi wawasan pendidikan yang mencakup aspek filosofis, yuridis, historis, sosiologis, psikologis, dan empiris mampu meningkatkan profesionalitas, integritas akademik, serta kemampuan adaptasi guru terhadap perkembangan global dan teknologi. Dengan demikian, wawasan pendidikan menjadi fondasi penting dalam mewujudkan pembelajaran PAUD yang kontekstual, berkarakter, dan sesuai dengan perkembangan anak.

Kata Kunci: integrasi wawasan pendidikan, pembelajaran PAUD, guru profesional, era global, kompetensi guru

Abstract

This study examines the integration of educational insights in Early Childhood Education (ECE) learning. The academic concern arises from teachers' limited understanding of educational foundations, which affects their professionalism and critical thinking skills. This research employs a library research method with a qualitative descriptive approach by analyzing relevant literature, UU Sisdiknas. The findings indicate that integrating educational insights covering philosophical, juridical, historical, sociological, psychological, and empirical aspects enhances teachers' professionalism, academic integrity, and adaptability to global and technological changes. Therefore, educational insight serves as a fundamental basis for implementing contextual, character-based, and developmentally appropriate ECE learning.

Article History: Received 15 Dec 2025, Revised Mar 2026,
Accepted 1 Apr 2026, Available online 1 Jun 2026

Copyright: © 2026. The authors.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Keywords: integration of educational insight, early childhood learning, professional teachers, global era, teacher competence

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi strategis dalam membentuk perkembangan kognitif, sosial-emosional, moral, dan spiritual anak.¹ Pada tahap ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus teladan dalam proses pembentukan karakter.² Oleh karena itu, kualitas pembelajaran PAUD sangat ditentukan oleh sejauh mana guru memiliki wawasan pendidikan yang komprehensif, meliputi pemahaman terhadap tujuan, hakikat, serta praktik pendidikan yang kontekstual. Wawasan pendidikan menjadi landasan penting dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aktivitas, tetapi juga pada makna dan nilai yang dikembangkan dalam diri anak.³

Namun demikian, realitas empiris menunjukkan bahwa pemahaman guru PAUD terhadap wawasan pendidikan masih belum optimal. Sebagian guru belum menguasai landasan filosofis, yuridis, maupun psikologis pendidikan secara utuh, sehingga pembelajaran cenderung bersifat rutinitas dan mekanis.⁴ Kondisi ini berdampak pada kurangnya integrasi nilai, lemahnya refleksi kritis, serta minimnya inovasi dalam pembelajaran. Dalam konteks era global yang ditandai dengan perkembangan teknologi dan dinamika sosial yang kompleks, keterbatasan wawasan ini menjadi tantangan serius dalam upaya membentuk guru PAUD yang profesional dan adaptif.

Sejumlah penelitian terdahulu menegaskan pentingnya wawasan pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Tilaar (2004) menyatakan bahwa pendidikan modern menuntut pendidik yang memiliki wawasan global, integritas akademik, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan.⁵ Sementara itu, Jalaluddin (2019) menekankan bahwa keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh pemahaman yang komprehensif terhadap aspek filosofis, psikologis, sosial, dan kultural.⁶ Kajian lain dalam bidang PAUD juga menunjukkan bahwa guru yang memiliki pemahaman teoritik yang kuat cenderung mampu merancang pembelajaran yang lebih reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada perkembangan anak.⁷ Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik mengulas integrasi wawasan pendidikan dalam pembelajaran PAUD masih relatif terbatas, sehingga diperlukan telaah lebih mendalam.

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui teknik dokumentasi terhadap berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan, seperti peraturan perundang-undangan,

¹ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2009).

² Maulidya Ulfah, Libri Rizka Puri Windarta, and Lutfatulatifah, *Manajemen PAUD*, ed. Annisa Amalia (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2025).

³ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori Dan Praktik Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2021).

⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

⁵ Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*.

⁶ Jalaluddin and Dkk., *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994).

⁷ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, Dan Kompetensi Guru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).

buku, dan hasil penelitian terdahulu. Analisis data dilakukan dengan cara mengkaji, membandingkan, serta mensintesis berbagai konsep dan temuan yang berkaitan dengan wawasan pendidikan dan pembelajaran PAUD. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman konseptual yang komprehensif mengenai integrasi wawasan pendidikan dalam praktik pembelajaran.

Kajian ini menunjukkan bahwa integrasi wawasan pendidikan yang mencakup aspek filosofis, yuridis, historis, sosiologis, psikologis, dan empiris berperan penting dalam meningkatkan profesionalitas guru PAUD. Integrasi tersebut tidak hanya memperkuat integritas akademik, tetapi juga mendorong kemampuan berpikir kritis dan adaptasi terhadap perkembangan global dan teknologi. Dengan demikian, wawasan pendidikan menjadi fondasi utama dalam mewujudkan pembelajaran PAUD yang bermakna, kontekstual, serta berorientasi pada pengembangan karakter dan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode ini digunakan untuk mengkaji konsep wawasan pendidikan dan integrasinya dalam pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Sumber data berasal dari buku, artikel jurnal, dan dokumen resmi yang relevan, seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional,⁸ serta karya Tilaar (2004),⁹ Shalawati & Shofa (2025),¹⁰ dan Jalaluddin (2019).¹¹ Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah berbagai literatur terkait. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) dalam proses analisis. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan langkah: mengidentifikasi konsep, mengelompokkan data, menganalisis hubungan antar konsep, dan menarik kesimpulan.

C. Wawasan Pendidikan sebagai Landasan Profesionalisme Guru PAUD

Wawasan pendidikan yang komprehensif juga memungkinkan guru untuk merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang psikologi perkembangan akan mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan tahap-tahap perkembangan kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan motorik anak. Misalnya, teori perkembangan Piaget menekankan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional sehingga pembelajaran harus berbasis konkret, manipulatif, dan eksploratif.¹² Pemahaman ini menjadi dasar bagi guru untuk tidak memaksakan pembelajaran akademik yang bersifat abstrak atau terlalu kognitif karena dapat menghambat perkembangan alami anak.

Selain aspek perkembangan, wawasan pendidikan juga mencakup pemahaman guru terhadap dinamika sosial dan budaya yang memengaruhi proses pembelajaran. Anak berasal dari latar belakang budaya, nilai, dan pengalaman yang berbeda, sehingga

⁸ Undang Undang RI, "UU RI No. 20 Pasal 4 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional."

⁹ Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*.

¹⁰ Sus Shalawati and Ainur Rofiq Sofa, "Revitalisasi Nilai Al-Qur'an Dan Hadits Dalam Pembentukan Etos Kerja, Profesionalisme, Spiritualitas, Inovasi, Keseimbangan Sosial, Dan Keberlanjutan Muslim Modern," *JBPai* 3, no. 1 (2025): 201–214, <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpai%0ARevitalisasi>.

¹¹ Jalaluddin and Dkk., *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya*.

¹² Karmiyati, "Telaah Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dalam Pengajaran Etika Lingkungan Anak Usia Dini" (UIN Raden Intan Lampung, 2022).

guru harus mampu mengelola keberagaman tersebut secara bijaksana. Landasan sosiologis pendidikan membantu guru memahami bagaimana lingkungan sosial memengaruhi perilaku dan cara belajar anak.¹³ Guru dengan wawasan sosiologis yang baik akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menghargai perbedaan, serta memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh anak untuk berkembang.

Wawasan pendidikan yang kuat juga diperlukan untuk memahami peraturan dan kebijakan pendidikan yang berlaku. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,¹⁴ Peraturan Menteri terkait PAUD, serta pedoman implementasi Kurikulum Merdeka memberikan arah dan kerangka kerja bagi penyelenggaraan pembelajaran.¹⁵ Guru yang memahami landasan yuridis pendidikan akan mampu melaksanakan hak dan kewajiban profesionalnya secara bertanggung jawab, termasuk dalam penyusunan RPPH, pemilihan media pembelajaran, serta evaluasi perkembangan anak. Tanpa pemahaman yuridis, guru berpotensi melakukan kesalahan dalam praktik pembelajaran, baik dari segi administratif maupun etis.

Lebih penting lagi, wawasan pendidikan menjadi dasar bagi guru untuk berperan sebagai pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*).¹⁶ Guru PAUD yang profesional harus terus mengembangkan diri, mengikuti perkembangan ilmu pendidikan, dan mengadaptasi berbagai perubahan dalam kebijakan maupun teknologi. Tilaar (2004) menegaskan bahwa pendidik modern harus memiliki kesadaran reflektif dan kemampuan belajar terus-menerus agar mampu merespons tuntutan zaman.¹⁷ Dengan wawasan pendidikan yang luas, guru akan mampu mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran, beradaptasi dengan inovasi baru, serta mengatasi berbagai tantangan yang muncul di kelas.

Wawasan pendidikan juga berfungsi sebagai pedoman etis dalam menjalankan profesi guru. Seorang pendidik tidak hanya dituntut cakap dalam mengajar, tetapi juga dalam menjaga etika, kejujuran, dan integritas dalam pekerjaannya. Guru yang memahami nilai-nilai pendidikan akan mengedepankan sikap sabar, teladan, empati, dan rasa tanggung jawab dalam berinteraksi dengan anak, orang tua, maupun rekan sejawat. Hal ini sangat penting, karena guru PAUD merupakan figur pertama yang memperkenalkan nilai moral, sosial, dan religius kepada anak di luar keluarga.

Berdasarkan hasil kajian literatur, kemampuan berpikir kritis merupakan indikator penting profesionalisme guru PAUD karena berpengaruh terhadap kualitas pengambilan keputusan pembelajaran dan respons guru terhadap perilaku anak (Apriliani (2023));¹⁸

¹³ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).

¹⁴ Undang Undang RI, "UU RI No. 20 Pasal 4 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional."

¹⁵ Kemendikbud RI, *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kemendikbud, 2014).

¹⁶ Evi Afiati and Nurul Aisyah Sartika, "Pengaruh Pelatihan Berbasis Teori Vygotsky Terhadap Kompetensi Guru Sebagai Pembimbing," *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling* 2, no. 2 (2020): 193–203; Basori, "Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Membangun Karakter Pada Anak," *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology* 2, no. 1 (2024): 58–63.

¹⁷ Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*.

¹⁸ Widia Risca Apriliani, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Di TK Ma'arif 9 Bumi Jawa Batanghari Nuban Lampung Timur" (IAIN Metro, 2023), <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/8186/1/WIDYA-1 - Widia Risca Apriliani.pdf>.

Rahmawati (2021))¹⁹ Penelitian menunjukkan bahwa guru PAUD yang berpikir kritis cenderung melakukan observasi mendalam sebelum memberikan intervensi sehingga keputusan pedagogis yang diambil lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Dengan demikian, wawasan pendidikan dapat dikatakan sebagai pondasi utama yang memengaruhi cara guru berpikir, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Semakin luas wawasan pendidikan yang dimiliki seorang guru PAUD, semakin tinggi pula tingkat profesionalismenya dalam menjadikan pembelajaran sebagai proses yang bermakna, berorientasi pada perkembangan anak, dan berlandaskan nilai-nilai pendidikan. Hal ini pada akhirnya akan berkontribusi pada terciptanya proses pembelajaran PAUD yang berkualitas, holistik, dan berdaya guna bagi perkembangan anak.

D. Integritas Akademik sebagai Bagian dari Wawasan Pendidikan

Integritas akademik tidak hanya berkaitan dengan kejujuran dalam menulis atau mengerjakan tugas, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral guru dalam menjalankan seluruh proses pembelajaran. Guru harus memiliki kesadaran penuh bahwa setiap tindakan, keputusan, dan materi yang disampaikan kepada anak merupakan bentuk pertanggungjawaban akademik dan profesional. Hal ini sejalan dengan prinsip etika profesi pendidikan yang menuntut guru untuk berlaku adil, transparan, dan konsisten dengan nilai-nilai keilmuan.²⁰ Guru yang memiliki integritas akademik tidak akan memanipulasi data perkembangan anak, tidak mengabaikan keberagaman, serta tidak melakukan tindakan yang merugikan peserta didik.

Selain itu, integritas akademik berperan penting dalam menumbuhkan budaya ilmiah dalam proses pendidikan.²¹ Guru PAUD yang memahami pentingnya integritas akademik akan selalu berusaha menyampaikan informasi yang benar, memverifikasi sumber pembelajaran, serta menghindari penyebaran pengetahuan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.²² Sikap ini menjadi sangat penting karena guru PAUD merupakan sumber belajar utama bagi anak usia dini yang belum mampu membedakan antara informasi benar dan salah. Dengan demikian, kejujuran ilmiah guru menjadi pondasi bagi terbentuknya pemahaman anak tentang nilai kejujuran dan kebenaran.

Dalam konteks pendidikan tinggi, integritas akademik juga menjadi faktor penting dalam proses pembentukan profesionalisme calon guru. Mahasiswa yang sudah dibiasakan dengan budaya anti-plagiarisme, penulisan yang etis, serta pengutipan yang benar akan memiliki kesadaran lebih tinggi ketika terjun ke dunia kerja sebagai pendidik.²³ Mereka akan memahami bahwa karya ilmiah bukan sekadar tugas akademik, tetapi merupakan bentuk kontribusi pengetahuan yang harus dijaga keasliannya. Hal ini

¹⁹ Octavia Rahmawati, "Peran Guru PAUD Dalam Mewujudkan Budaya Religious Di PAUD Taman Asuh Anak Muslim (TAAM) Al-Qur'an Jabalkat Sambijajar Sumber Gempol" (UIN, 2021).

²⁰ Arlina Nurbaity Lubis et al., *Integritas Dan Moral Sivitas Akademika* (Medan: USU Press, 2024).

²¹ Lubis et al., *Integritas Dan Moral Sivitas Akademika*.

²² Ayu Nur Hidayati, "Pentingnya Kompetensi Dan Profesionalisme Guru Dalam Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia Dini," *Jurnal Profesi Keguruan* 8, no. 1 (2022): 27–36, <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk>.

²³ Dewi Hestiani K and Andi Suriyani, "Dewi Hestiani K 1 , Andi Suriyan," *JURNAL INDOPEdia (Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan)* 1, no. 4 (2023): 1536–1545, <https://indopediajurnal.my.id/index.php/jurnal/article/view/224>.

sejalan dengan nilai akademik yang ada di berbagai institusi pendidikan, bahwa plagiarisme merupakan pelanggaran serius yang dapat merusak reputasi seseorang sebagai akademisi maupun pendidik.

Integritas akademik berhubungan erat dengan kemampuan reflektif guru dalam mengevaluasi diri.²⁴ Guru yang berintegritas tidak hanya menilai hasil kerja secara objektif, tetapi juga mampu mengakui kekurangan, menerima kritik, dan memperbaiki diri. Ini merupakan bagian dari etika profesi yang sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan, terutama di jenjang PAUD yang menekankan kesabaran, keteladanan, dan konsistensi perilaku. Ketika guru mampu mengembangkan refleksi diri yang jujur dan terbuka, ia akan lebih mudah meningkatkan kualitas pengajarannya dan memahami kebutuhan peserta didik.

Integritas akademik juga berdampak pada hubungan profesional antara guru dan rekan kerja. Seorang guru yang menjunjung tinggi integritas akan mampu bekerja sama dengan baik, menghargai pendapat orang lain, dan mengakui kontribusi masing-masing pihak tanpa mengambil keuntungan pribadi.²⁵ Dalam lingkungan pendidikan, kerja sama tim sangat diperlukan untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif. Oleh karena itu, menjaga integritas dalam setiap tindakan menjadi kunci untuk membangun kepercayaan antara sesama pendidik maupun dengan orang tua siswa.

Dengan demikian, integritas akademik dapat dikatakan sebagai pilar yang menguatkan wawasan pendidikan seorang guru PAUD. Tanpa integritas, wawasan pendidikan hanya menjadi pengetahuan teoritis tanpa nilai moral. Namun dengan integritas, guru mampu menerapkan wawasan pendidikan secara konsisten dan bertanggung jawab. Integritas akademik bukan hanya membentuk karakter guru, tetapi juga membentuk karakter generasi anak usia dini yang kelak akan menjadi penerus bangsa. Oleh karena itu, integritas akademik harus menjadi nilai utama yang ditanamkan dalam proses pendidikan guru dan dalam pelaksanaan pembelajaran PAUD.

E. Profesionalisme dalam Pembelajaran PAUD

Pengembangan pemikiran kritis pada guru PAUD tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menganalisis, tetapi juga mencakup keterampilan dalam memahami berbagai perspektif dan mengambil keputusan yang tepat dalam situasi pembelajaran yang kompleks.²⁶ Guru PAUD sering berhadapan dengan beragam karakter, kebutuhan, dan gaya belajar anak. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis memungkinkan guru untuk menilai situasi kelas secara menyeluruh sebelum menentukan tindakan pedagogis yang paling sesuai.²⁷ Misalnya, ketika anak menunjukkan perilaku tertentu, guru yang berpikir kritis tidak akan langsung menghukum atau menilai, tetapi akan

²⁴ Basori, "Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Membangun Karakter Pada Anak."

²⁵ Sylvia Yustiyati and Prihatini, "Standar Kompetensi Guru: Evaluasi Pencapaian Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Dalam Era Transformasi Pendidikan," *Standar Kompetensi Guru: Evaluasi Pencapaian Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi dalam Era Transformasi Pendidikan* 01, no. 05 (2025): 1023–1031.

²⁶ Hidayati, "Pentingnya Kompetensi Dan Profesionalisme Guru Dalam Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia Dini."

²⁷ Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori Dan Praktik Pembelajaran*.

mempertimbangkan faktor-faktor psikologis, lingkungan, serta dinamika sosial yang melatarbelakanginya.

Pemikiran kritis juga membantu guru dalam menilai kelayakan media dan metode pembelajaran. Guru yang memiliki kemampuan analitis akan menilai apakah suatu metode benar-benar relevan dengan perkembangan anak atau hanya sekadar mengikuti tren.²⁸ Misalnya, penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAUD sering dianggap sebagai inovasi, tetapi guru yang berpikir kritis akan mempertimbangkan dampaknya terhadap aspek kognitif, sosial, dan fisik anak sebelum menerapkannya. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran kritis berfungsi sebagai alat evaluasi untuk memastikan pembelajaran tetap sesuai dengan prinsip perkembangan anak.

Selain itu, pemikiran kritis diperlukan dalam merancang kegiatan belajar yang berorientasi pada eksplorasi. Anak usia dini belajar melalui pengalaman langsung seperti bermain, mencoba, memanipulasi benda, dan mengamati fenomena di lingkungan sekitar. Guru yang berpikir kritis akan mampu mengembangkan kegiatan yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga menantang anak untuk bertanya, menebak, dan menyimpulkan sesuatu berdasarkan pengamatan.²⁹ Misalnya, ketika anak melakukan percobaan sederhana dengan air dan benda tenggelam atau terapung, guru dapat memancing pertanyaan seperti “Mengapa benda ini tenggelam?” atau “Apa yang terjadi kalau kita tambahkan air lebih banyak?” Pertanyaan-pertanyaan semacam ini mendorong anak terlibat dalam proses berpikir kritis sejak usia dini.

Pemikiran kritis juga perlu diterapkan dalam proses observasi perkembangan anak. Guru PAUD harus mampu menganalisis hasil observasi secara objektif dan tidak tergesa-gesa memberikan label perkembangan. Proses observasi yang baik melibatkan pengumpulan data, pengkajian ulang, serta refleksi mendalam terhadap perilaku anak. Ketika guru mampu menafsirkan hasil observasi secara kritis, maka keputusan pembelajaran yang diambil akan lebih tepat sasaran dan bermanfaat bagi perkembangan anak.³⁰

Dalam konteks profesionalisme, pemikiran kritis juga mendorong guru untuk terus belajar dan memperbaiki diri. Guru yang memiliki kemampuan berpikir kritis tidak hanya menerima informasi dari luar secara pasif, tetapi akan menelaah kembali, membandingkan, dan mengintegrasikan informasi tersebut dengan situasi kelas yang dihadapinya.³¹ Hal ini menjadikan guru lebih adaptif terhadap perubahan kebijakan pendidikan, perkembangan ilmu, serta berbagai pendekatan pembelajaran terbaru. Dengan demikian, pemikiran kritis berperan penting dalam membentuk guru yang reflektif, inovatif, dan selalu berusaha meningkatkan kualitas pembelajarannya.

Pemikiran kritis juga berkaitan dengan kemampuan guru dalam menghadapi masalah secara kreatif. Ketika menghadapi tantangan seperti keterbatasan media,

²⁸ Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*.

²⁹ Astika Dwi Ratnasari and Iva Yulianti Umdatul Izzah, “Upaya Daycare Dalam Mempertahankan Kepercayaan Orang Tua Di Tengah Isu Kekerasan Anak Taman Penitipan Anak Bunda Imut Kota Mojokerto,” *Jurnal PUBLIQUE* 6, no. 2 (2025): 164–181, <https://jurnalfisip.uinsa.ac.id/index.php/publique/article/view/917>.

³⁰ Tesya Cahyani Kusuma, Endry Boeriswati, and Asep Supena, “Peran Guru Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Anak Usia Dini,” *Aulad: Journal on Early Childhood* 6, no. 3 (2023): 413–420.

³¹ Munawwir, Yustia Shindy Irnanda, and Rochmattul Ilmiah, “Analisis Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran,” *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 8, no. 1 (2025): 338–350.

perbedaan kemampuan anak, atau dinamika kelas yang tidak stabil, guru yang berpikir kritis akan mampu menemukan solusi inovatif dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Misalnya, ketika media pembelajaran terbatas, guru dapat menggunakan bahan-bahan alam atau barang bekas sebagai alternatif yang tetap edukatif.³² Proses ini menunjukkan bahwa pemikiran kritis tidak hanya bersifat analitis, tetapi juga mendorong kreativitas guru dalam mengembangkan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak dapat menghambat proses belajar. Guru PAUD yang berpikir kritis akan mengevaluasi dampak penggunaan media, termasuk teknologi digital, terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan motorik anak sebelum menerapkannya.³³

Dengan demikian, pengembangan pemikiran kritis pada guru PAUD menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki dalam menghadapi tantangan pendidikan modern. Guru tidak hanya dituntut untuk memahami teori, tetapi juga menerapkannya dalam praktik pembelajaran sehari-hari melalui sikap analitis, reflektif, dan penuh pertimbangan. Pemikiran kritis memungkinkan guru menyelenggarakan pembelajaran yang lebih bermakna, berpusat pada anak, dan mampu menstimulasi perkembangan kognitif maupun sosial anak secara optimal.

F. Tantangan Global dan Pentingnya Wawasan Global bagi Guru PAUD

Di era globalisasi dan digitalisasi seperti sekarang ini, guru PAUD menghadapi tantangan kompleks yang tidak hanya berkaitan dengan pengajaran, tetapi juga dengan perubahan cepat dalam budaya, informasi, dan teknologi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah merubah cara anak belajar dan berinteraksi anak bisa terpapar beragam informasi dari usia dini melalui gadget, internet, media sosial, maupun media digital lainnya.³⁴ Oleh karena itu, guru PAUD perlu memiliki literasi digital dan wawasan global agar mampu menanggapi pengaruh teknologi terhadap perkembangan anak dengan bijak. Guru yang paham teknologi akan bisa memanfaatkan media digital secara selektif: sebagai alat bantu pembelajaran yang memperkaya pengalaman belajar, tetapi tetap menjaga keseimbangan agar stimulasi fisik, sosial, dan emosional anak tidak terabaikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryana & Hijriani, (2021), guru PAUD yang memiliki literasi digital mampu memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang edukatif tanpa mengabaikan kebutuhan perkembangan sosial dan emosional anak.³⁵ Kajian lain yang dilakukan oleh Suradi, (2018) menunjukkan bahwa

³² Ayu Laila Fitri, Khoridatul Azizah, and Zulli Nurrita, "Peran SDM Dalam Pengembangan Kurikulum Guna Implementasi Kebijakan Kurikulum MBKM Prodi PAI Di IAI Tabah Lamongan," *Society : Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 4, no. 1 (2023): 28–35; Ahmad Wildan Thobibi Bahja et al., "Kebijakan Merdeka Belajar Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah," *Dinamika* 8, no. 1 (2023): 74–93, <https://doi.org/10.4108/eai.27-10->.

³³ Voni Noer Astuti, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Di PAUD IT Dina Pratama" (UIN Raden Mas Sahid, 2023).

³⁴ Khoridatul Azizah and Imro'atus Syafiqoh, "Integration of Islamic Values and Psychology as a Strategy for Adolescent Mental Health Recovery in The Context of Social Media," *Jurnal CENDEKIA: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam* 17, no. 02 (2025): 494–508, <https://journal.faibillfath.ac.id/index.php/cendekia>.

³⁵ D. Suryana and A. Hijriani, "Literasi Digital Guru PAUD Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021).

wawasan global mendorong guru PAUD lebih adaptif terhadap inovasi pendidikan internasional, namun tetap selektif agar nilai budaya lokal dan karakter bangsa tetap terjaga.³⁶

Wawasan global juga memungkinkan guru untuk mengambil pelajaran dari praktik pendidikan di luar negeri maupun dari berbagai budaya berbeda. Dengan mempelajari inovasi pendidikan internasional misalnya pendekatan Reggio Emilia, Montessori, atau play-based learning di negara lain guru PAUD bisa mencari inspirasi untuk mengembangkan metode pembelajaran yang relevan, kreatif, dan kontekstual di lingkungan lokal.³⁷ Namun, guru yang berpandangan global juga harus kritis memilih mana aspek yang cocok untuk diterapkan, sehingga nilai-nilai lokal, budaya keluarga, serta karakteristik anak di Indonesia tetap dihargai dan dilestarikan.

Selain itu, globalisasi membawa mobilitas tinggi baik mobilitas pendidik, murid, maupun masyarakat secara umum. Hal ini membuka kemungkinan interaksi dengan beragam latar belakang budaya, bahasa, dan norma sosial.³⁸ Guru PAUD dengan wawasan global bisa menjadi mediator dalam menanamkan toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan nilai kebhinekaan sejak usia dini. Dengan demikian, mereka membantu membentuk generasi anak yang terbuka, adaptif, dan memiliki toleransi tinggi.³⁹

Wawasan global juga berperan dalam meningkatkan jejaring profesional guru. Di masa sekarang, kolaborasi antar pendidik baik lokal, nasional, maupun internasional menjadi penting untuk saling belajar, berbagi pengalaman, dan mengembangkan praktik terbaik di PAUD. Guru yang memiliki wawasan global cenderung lebih proaktif dalam mengikuti pelatihan, seminar internasional, komunitas guru global, dan pertukaran gagasan yang dapat meningkatkan kualitas pengajaran serta profesionalisme. Melalui jaringan tersebut, guru bisa mengupdate pengetahuan, metode, dan strategi pembelajaran sesuai perkembangan zaman, serta menyesuaikan dengan kebutuhan anak di masyarakat.⁴⁰

Namun demikian, tantangan global ini juga membawa risiko seperti homogenisasi budaya, hilangnya nilai-nilai lokal, dan tekanan terhadap identitas kultural. Oleh karena itu, guru PAUD dengan wawasan global sejati harus mampu menyeimbangkan aspek global dan lokal: mengadopsi inovasi yang relevan tanpa mengabaikan akar budaya, identitas bangsa, dan kebutuhan kontekstual anak. Hal ini menuntut kedewasaan, refleksi, dan sensitivitas budaya dari guru agar pendidikan tidak sekadar mengikuti tren global, tetapi tetap berakar pada nilai lokal dan karakter bangsa.

Singkatnya, wawasan global menjadi keterampilan esensial bagi guru PAUD di era modern: sebagai alat adaptasi terhadap perubahan zaman, sebagai sumber inovasi dalam pembelajaran, sebagai medium pengembangan profesionalisme, dan sebagai

³⁶ Ahmad Suradi, "Pendidikan Berbasis Multikultural Dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara Di Era Globalisasi," *Wahana Akademika* 5, no. 1 (2018): 77.

³⁷ Blythe F Hinitz and Betty Liebovich, "History of Early Childhood Education in the United States," no. 17 Januari (2023), [https://research.gold.ac.uk/id/eprint/33077/3/History of Early Childhood Education in the United States.pdf](https://research.gold.ac.uk/id/eprint/33077/3/History%20of%20Early%20Childhood%20Education%20in%20the%20United%20States.pdf).

³⁸ James A. Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*, 5th ed. (New York: Pearson, 2016).

³⁹ Ulfah, Windarta, and Lutfatulatifah, *Manajemen PAUD*.

⁴⁰ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*.

jembatan untuk menanamkan nilai toleransi dan kebhinekaan pada anak. Guru PAUD yang tanggap global tetapi berakar lokal akan menjadi agen perubahan yang dapat membentuk generasi masa depan yang kompeten, berkarakter, dan mulia.

G. Model Pembelajaran Berbasis Nilai dan Karakter

Model pembelajaran berbasis nilai dan karakter merupakan pendekatan strategis dalam mengintegrasikan wawasan pendidikan ke dalam praktik pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendekatan ini menekankan bahwa proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada perkembangan kognitif, tetapi juga pada pembentukan moral, sosial-emosional, dan kepribadian anak sejak dini. Penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter pada anak usia dini lebih efektif dilakukan melalui pengalaman langsung, keteladanan, serta interaksi sosial yang bermakna dibandingkan melalui pendekatan instruksional semata. Hal ini sejalan dengan temuan empiris bahwa strategi pembelajaran seperti bermain peran, bercerita, dan pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan empati, tanggung jawab, serta kemampuan kerja sama anak.

Pada tahap perkembangan usia dini, anak berada dalam fase imitasi yang sangat kuat, di mana mereka cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam pembentukan karakter anak. Guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai *role model* yang menghadirkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, kesabaran, dan sikap santun dalam praktik keseharian di kelas. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniati, (2022) menunjukkan bahwa keteladanan guru berpengaruh signifikan terhadap perkembangan moral dan perilaku prososial anak.⁴¹

Selain keteladanan, implementasi nilai dan karakter juga dapat dilakukan melalui kegiatan bermain yang dirancang secara terstruktur. Bermain merupakan media belajar utama bagi anak usia dini karena bersifat alami, menyenangkan, dan kontekstual. Kegiatan seperti bermain peran (*role play*) memungkinkan anak memahami nilai-nilai sosial secara konkret. Misalnya, permainan “toko mini” dapat menanamkan nilai kejujuran, kesabaran, dan sikap saling menghargai dalam interaksi sosial. Penelitian Harianja, (2023) menunjukkan bahwa metode bermain peran secara signifikan meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak, terutama dalam aspek kerja sama dan pengendalian emosi.⁴²

Integrasi nilai karakter juga dapat dilakukan melalui metode bercerita (*storytelling*). Cerita memiliki kekuatan pedagogis dalam menyampaikan pesan moral secara implisit dan menyenangkan. Melalui kisah nabi, cerita rakyat, maupun fabel, anak dapat belajar membedakan perilaku baik dan buruk, memahami konsekuensi tindakan, serta meneladani tokoh yang berkarakter positif. Penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas,

⁴¹ Euis Kurniati, Novita Sari, and Nia Nurhasanah, “Pemulihan Pascabencana Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Teori Ekologi,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2022): 579–587, <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/1026/pdf>.

⁴² Ade Lasma Harianja, Rosmaimuna Siregar, and Jumaita Nopriani Lubis, “Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 4 (2023): 4871–4880, <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/5159/pdf>.

(2019) menunjukkan bahwa metode bercerita efektif dalam meningkatkan pemahaman nilai moral dan empati anak.⁴³

Selanjutnya, pembiasaan melalui rutinitas harian juga menjadi strategi penting dalam pembentukan karakter. Aktivitas sederhana seperti piket kelas, merapikan alat belajar, atau merawat tanaman dapat menumbuhkan nilai tanggung jawab, kemandirian, dan kerja sama. Rutinitas ini tidak hanya membentuk kebiasaan positif, tetapi juga memperkuat sense of belonging terhadap lingkungan belajar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Safitri, (2020) menunjukkan bahwa pembiasaan rutin memiliki kontribusi signifikan dalam internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab pada anak usia dini.⁴⁴

Model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) juga menjadi pendekatan yang efektif dalam penguatan karakter. Dalam kegiatan proyek sederhana, seperti menanam tanaman atau membuat karya dari bahan alam, anak belajar merencanakan, bekerja sama, menyelesaikan tugas, serta menghargai proses dan hasil kerja orang lain. Pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas nyata dan kolaboratif dapat meningkatkan tanggung jawab dan kemandirian anak melalui keterlibatan langsung dalam pengalaman belajar. Hal ini diperkuat oleh penelitian dalam jurnal pendidikan anak usia dini yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif anak dalam kegiatan kontekstual berdampak positif terhadap perkembangan sosial dan karakter.⁴⁵

Selain itu, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran juga berperan penting dalam penguatan karakter. Permainan tradisional seperti engklek, gobak sodor, atau jamuran tidak hanya mengembangkan aspek motorik, tetapi juga menanamkan nilai sportivitas, kebersamaan, dan kejujuran. Pendekatan berbasis kearifan lokal membantu anak mengenali identitas budaya sekaligus menginternalisasi nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat. Penelitian dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* menegaskan bahwa permainan tradisional memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak, terutama dalam aspek interaksi sosial dan kerja sama.⁴⁶

Dengan demikian, model pembelajaran berbasis nilai dan karakter merupakan implementasi konkret dari integrasi wawasan pendidikan dalam PAUD. Melalui kombinasi keteladanan, bermain, bercerita, pembiasaan, proyek, dan budaya lokal, anak memperoleh pengalaman belajar yang holistik dan bermakna. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter, empati, dan

⁴³ Fadilla Ayuningtyas, Sofia Hartati, and Tjipto Sumadi, "The Impact of Academic Press and Student Teacher Relationship on Childrens Emotional Adjustment," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2019): 78–87, <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/148/99>.

⁴⁴ Novika Malinda Safitri, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Di SMP N 14 Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 2 (2020): 173–183, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/8621/7114>.

⁴⁵ Naifah Luqyana Azzahra et al., "The Effectiveness Of Play Methods In Optimizing Social-Emotional Development In PAUD," *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2026): 45–52, <https://journal.almatani.com/index.php/jkip/article/view/1849/1174>.

⁴⁶ Diajeng Aulia and Sudaryanti, "Peran Permainan Tradisional Dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 4 (2023): 4565–4574.

akhlak mulia, yang menjadi fondasi utama dalam menciptakan generasi yang berintegritas dan berdaya saing.

H. Penutup

Integrasi wawasan pendidikan dalam pembelajaran PAUD merupakan fondasi penting dalam membentuk guru yang profesional, reflektif, dan adaptif di era global. Wawasan yang mencakup aspek filosofis, yuridis, sosiologis, psikologis, dan empiris berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, integritas akademik, serta kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak. Di tengah tantangan globalisasi, guru dituntut memiliki wawasan global tanpa meninggalkan nilai lokal. Implementasinya tercermin dalam pembelajaran berbasis nilai dan karakter melalui keteladanan, bermain, bercerita, pembiasaan, dan proyek, sehingga mampu membentuk anak yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter dan adaptif.

Daftar Pustaka

- Afiati, Evi, and Nurul Aisyah Sartika. "Pengaruh Pelatihan Berbasis Teori Vygotsky Terhadap Kompetensi Guru Sebagai Pembimbing." *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling* 2, no. 2 (2020): 193–203.
- Apriliani, Widia Risca. "Peran Guru Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Di TK Ma'arif 9 Bumi Jawa Batanghari Nuban Lampung Timur." IAIN Metro, 2023. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/8186/1/WIDYA-1> - Widia Risca Apriliani.pdf.
- Astuti, Voni Noer. "Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Di PAUD IT Dina Pratama." UIN Raden Mas Sahid, 2023.
- Aulia, Diajeng, and Sudaryanti. "Peran Permainan Tradisional Dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 4 (2023): 4565–4574.
- Ayuningtyas, Fadilla, Sofia Hartati, and Tjipto Sumadi. "The Impact of Academic Press and Student Teacher Relationship on Childrens Emotional Adjustment." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2019): 78–87. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/148/99>.
- Azizah, Khoridatul, and Imro'atus Syafiqoh. "Integration of Islamic Values and Psychology as a Strategy for Adolescent Mental Health Recovery in The Context of Social Media." *Jurnal CENDEKIA: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam* 17, no. 02 (2025): 494–508. <https://journal.faibillfath.ac.id/index.php/cendekia>.
- Azzahra, Naifah Luqyana, Alisha Sabrina Putri, Devi Aulianti, Naila Rizqi Maulida, Aulia Hermawan, Dhea Ardiyanti, Asep Kurnia Jayadinata, et al. "The Effectiveness Of Play Methods In Optimizing Social-Emotional Development In PAUD." *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2026): 45–52. <https://journal.al-matani.com/index.php/jkip/article/view/1849/1174>.

- Banks, James A. *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. 5th ed. New York: Pearson, 2016.
- Basori. "Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Membangun Karakter Pada Anak." *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology* 2, no. 1 (2024): 58–63.
- Cahyani Kusuma, Tesya, Endry Boeriswati, and Asep Supena. "Peran Guru Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Anak Usia Dini." *Aulad: Journal on Early Childhood* 6, no. 3 (2023): 413–420.
- Fitri, Ayu Laila, Khoridatul Azizah, and Zulli Nurrita. "Peran SDM Dalam Pengembangan Kurikulum Guna Implementasi Kebijakan Kurikulum MBKM Prodi PAI Di IAI Tabah Lamongan." *Society : Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 4, no. 1 (2023): 28–35.
- Harianja, Ade Lasma, Rosmaimuna Siregar, and Jumaita Nopriani Lubis. "Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 4 (2023): 4871–4880. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/5159/pdf>.
- Harisah, Afifuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. 1st ed. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Hidayati, Ayu Nur. "Pentingnya Kompetensi Dan Profesionalisme Guru Dalam Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia Dini." *Jurnal Profesi Keguruan* 8, no. 1 (2022): 27–36. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk>.
- Hinitz, Blythe F, and Betty Liebovich. "History of Early Childhood Education in the United States," no. 17 Januari (2023). [https://research.gold.ac.uk/id/eprint/33077/3/History of Early Childhood Education in the United States.pdf](https://research.gold.ac.uk/id/eprint/33077/3/History_of_Early_Childhood_Education_in_the_United_States.pdf).
- Jalaluddin, and Dkk. *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- K, Dewi Hestiani, and Andi Suriyani. "Dewi Hestiani K 1 , Andi Suriyan." *JURNAL INDOPEdia (Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan)* 1, no. 4 (2023): 1536–1545. <https://indopediajurnal.my.id/index.php/jurnal/article/view/224>.
- Karmiyati. "Telaah Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dalam Pengajaran Etika Lingkungan Anak Usia Dini." UIN Raden Intan Lampung, 2022.
- Kemendikbud RI. *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud, 2014.
- Kurniati, Euis, Novita Sari, and Nia Nurhasanah. "Pemulihan Pascabencana Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Teori Ekologi." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2022): 579–587. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/1026/pdf>.
- Lubis, Arlina Nurbaity, Tengku Siti Hajar Haryuna, Rosmayati, Tengku Silvana Sinar, Masfria, Ida Yustina, Agus Purwoko, and Sondang Pintauli. *Integritas Dan Moral Sivitas Akademika*. Medan: USU Press, 2024.

- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Munawwir, Yustia Shindy Irnanda, and Rochmattul Ilmiah. "Analisis Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran." *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 8, no. 1 (2025): 338–350.
- Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Rahmawati, Octavia. "Peran Guru PAUD Dalam Mewujudkan Budaya Religious Di PAUD Taman Asuh Anak Muslim (TAAM) Al-Qur'an Jabalkat Sambijajar Sumber Gempol." UIN, 2021.
- Ratnasari, Astika Dwi, and Iva Yulianti Umdatul Izzah. "Upaya Daycare Dalam Mempertahankan Kepercayaan Orang Tua Di Tengah Isu Kekerasan Anak Taman Penitipan Anak Bunda Imut Kota Mojokerto." *Jurnal PUBLIQUE* 6, no. 2 (2025): 164–181. <https://jurnalfisip.uinsa.ac.id/index.php/publique/article/view/917>.
- Safitri, Novika Malinda. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Di SMP N 14 Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 2 (2020): 173–183. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/8621/7114>.
- Shalawati, Sus, and Ainur Rofiq Sofa. "Revitalisasi Nilai Al-Qur'an Dan Hadits Dalam Pembentukan Etos Kerja, Profesionalisme, Spiritualitas, Inovasi, Keseimbangan Sosial, Dan Keberlanjutan Muslim Modern." *JBPAI* 3, no. 1 (2025): 201–214. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpai%0ARevitalisasi>.
- Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks, 2009.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, Dan Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Suradi, Ahmad. "Pendidikan Berbasis Multikultural Dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara Di Era Globalisasi." *Wahana Akademika* 5, no. 1 (2018): 77.
- Suryana, D., and A. Hijriani. "Literasi Digital Guru PAUD Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021).
- Suryana, Dadan. *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori Dan Praktik Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Tilaar, H.A.R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Rineka Cipta, 2004.
- Ulfah, Maulidya, Libri Rizka Puri Windarta, and Lutfatulatifah. *Manajemen PAUD*. Edited by Annisa Amalia. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2025.
- Undang Undang RI. "UU RI No. 20 Pasal 4 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional."
- Wildan Thobibi Bahja, Ahmad, Ali Mas, Khoridatul Azizah, Nasikhul Amin, and Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. "Kebijakan Merdeka Belajar Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah." *Dinamika* 8, no. 1 (2023): 74–93. <https://doi.org/10.4108/eai.27-10->

Yustiyati, Sylvia, and Prihatini. "Standar Kompetensi Guru: Evaluasi Pencapaian Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Dalam Era Transformasi Pendidikan." *Standar Kompetensi Guru: Evaluasi Pencapaian Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi dalam Era Transformasi Pendidikan* 01, no. 05 (2025): 1023–1031.